

WORKSHOP PENETAPAN TARIF BLUD DALAM Mendukung KEBERLANJUTAN TEACHING FACTORY (TEFA) DI SMKN 4 KOTA BENGKULU

Yusmaniarti¹, Nurna Aziza², Hernadianto³, Windhi Tia Saputra

¹³Universitas Muhammadiyah Bengkulu

² Universitas Bengkulu

³UPN “ Veteran “ Jakarta

yusmaniarti@umb.a.c.id, nurnaaziza@unib.ac.id,

Hernadianto@umb.ac.id, windhisaputra@upnvj.ac.id

Received: 20-11- 2025

Revised: 30-11-2024

Approved: 10-12-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 4 Kota Bengkulu dengan melibatkan 30 orang guru dan tim pengelola Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan, serta penetapan tarif layanan Teaching Factory (TEFA) yang transparan dan berbasis biaya riil. Sebagai solusi, kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pendidikan dan pelatihan, workshop, serta pendampingan penelaahan tarif BLUD dengan menggunakan pendekatan Activity-Based Costing (ABC). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur, antara lain pemahaman konsep BLUD dari 55% menjadi 80%, pemahaman HPP dan HPPj dari 50% menjadi 82%, pemahaman metode ABC dari 48% menjadi 85%, serta kemampuan menyusun tarif TEFA dari 52% menjadi 83%. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABC melalui workshop dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kompetensi pengelola BLUD dan mendukung keberlanjutan program Teaching Factory di SMKN 4 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Tarif BLUD, Teaching Factory (TEFA), Activity-Based Costing, Pre-test dan Post-test

PENDAHULUAN

Implementasi model Teaching Factory (Tefa) di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah kejuruan seperti SMKN 4 Kota Bengkulu, memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek operasional, termasuk manajemen keuangan. Salah satu komponen penting yang mendukung pelaksanaan Tefa yang efektif adalah "Pendampingan Penelaahan Tarif BLUD". Inisiatif ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa struktur keuangan selaras dengan tujuan pedagogis Tefa, sehingga meningkatkan hasil pendidikan dan keberlanjutan institusi. Pertama-tama, penilaian tarif yang tepat dalam kerangka BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) secara langsung mempengaruhi alokasi sumber daya untuk pengalaman pembelajaran praktis. Dengan memberikan bantuan dalam meninjau tarif ini, para pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa dana digunakan secara efisien untuk memelihara dan meningkatkan fasilitas yang penting untuk kegiatan Tefa. Penyelarasan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata dengan memberikan mereka pengalaman langsung menggunakan peralatan standar industri (Kautsar et al., 2022; Kurniawati¹, 2025; Supriadi, 2026; Syahdita¹, 2025).

Selain itu, terlibat dalam penilaian tarif yang menyeluruh meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik keuangan sekola. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan—siswa, orang tua, dan komunitas lokal yang mengharapkan bahwa investasi mereka memberikan manfaat yang nyata. Transparansi ini dapat mengarah pada peningkatan dukungan dari entitas pemerintah dan non-pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan vokasi. Pendampingan Penelaahan Tarif BLUD di SMKN 4 Kota Bengkulu sangat penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan inisiatif Teaching Factory. Dengan memastikan praktik manajemen keuangan yang baik melalui tinjauan tarif yang komprehensif, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan tetapi juga mengamankan keberlangsungan institusi di tengah persaingan yang semakin ketat (Ibrahim et al., 2020).

Program pengembangan SMK akan berdampak positif jika berbasis pada potensi wilayah. Dengan pengembangan yang berdasar potensi wilayah, maka SMK mampu mendongkrak keunggulan lokal menjadi daya saing bangsa di tingkat global. Sebagai contoh budidaya ikan laut dan hasil laut dikembangkan di pasar Bengkulu yang lokasinya terletak pada daerah pesisir. Kondisi ini menjadi peluang bagi SMK untuk mendukung industri yang berkembang di wilayah disekitarnya (Machmuda et al., 2022; Prestasi & Siswa, 2025).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya di SMK, konsep Teaching Factory (TEFA) atau Fabrikasi Pengajaran telah diperkenalkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam suasana dunia industri. SMKN 4 Kota Bengkulu, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi yang terkemuka, berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas TEFA untuk mendukung keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pelayanan dan keberlanjutan program TEFA ini, SMKN 4 Kota Bengkulu telah mengimplementasikan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). BLUD merupakan badan yang diberikan kewenangan untuk mengelola keuangan dan pelayanan secara lebih fleksibel dan efisien, terutama dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pelayanan publik, termasuk kegiatan pendidikan dan pelatihan vokasi. Namun, agar BLUD dapat berfungsi secara optimal dan mendukung kegiatan TEFA, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah penelaahan terhadap tarif yang diterapkan untuk berbagai layanan yang ada di lingkungan TEFA tersebut.

Workshop ini bertujuan untuk: 1). Menelaah Tarif BLUD: Melakukan evaluasi terhadap tarif yang berlaku pada berbagai layanan yang disediakan dalam rangka penyelenggaraan Teaching Factory di SMKN 4 Kota Bengkulu. 2). Menyesuaikan Tarif dengan Standar Industri: Memastikan tarif yang diterapkan pada layanan di TEFA SMKN 4 Kota Bengkulu dapat bersaing dengan standar industri serta memenuhi prinsip efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan. 3). Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan: Menyusun strategi untuk memperbaiki kualitas pelayanan pendidikan yang didukung oleh BLUD, serta memberikan pengalaman industri yang lebih nyata bagi siswa. 4). Meningkatkan Partisipasi Stakeholder: Mengajak seluruh pihak terkait, baik internal (guru, kepala sekolah, tenaga administrasi) maupun eksternal (industri, dunia usaha, dan pemerintah), untuk memberikan masukan dalam penelaahan tarif ini.

Dalam rangka mendukung keberlanjutan program Teaching Factory (TEFA) di SMKN 4 Kota Bengkulu, perlu adanya penelaahan tarif yang diterapkan dalam Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Salah satu pendekatan yang efektif untuk menentukan tarif yang tepat dan adil adalah dengan menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC). Metode ABC dapat

membantu SMKN 4 untuk lebih memahami biaya riil yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan dalam program TEFA, sehingga tarif yang ditetapkan bisa lebih berbasis pada biaya sebenarnya dan sesuai dengan prinsip transparansi dan efisiensi.

Penyelenggaraan Teaching Factory (TEFA) di SMKN 4 Kota Bengkulu masih menghadapi kendala dalam penetapan tarif layanan yang belum sepenuhnya berbasis pada biaya riil kegiatan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman guru dan tim BLUD dalam menghitung harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, sehingga tarif yang ditetapkan belum sepenuhnya transparan, efisien, dan selaras dengan standar industri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan pelatihan, workshop, dan pendampingan penelaahan tarif BLUD dengan menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) yang berfokus pada identifikasi aktivitas dan pembebanan biaya secara akurat. Melalui pendekatan ini, mitra mampu menyusun struktur tarif TEFA yang lebih adil, akuntabel, dan mendukung keberlanjutan program secara finansial.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai kondisi mitra, diperlukan pemetaan awal yang mencakup identifikasi masalah, permasalahan yang dihadapi, serta solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemetaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan mampu memberikan solusi yang tepat sasaran. Rangkuman identifikasi masalah, permasalahan, dan solusi disajikan pada tabel 1.

Tabel Identifikasi Masalah, Permasalahan, dan Solusi (Versi Ringkas)

No	Identifikasi Masalah	Permasalahan	Solusi
1	Penetapan tarif TEFA belum berbasis biaya riil	Pemahaman guru dan tim BLUD tentang perhitungan HPP dan HPPj masih terbatas	Pelatihan dan workshop perhitungan biaya menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC)
2	Pengelolaan tarif BLUD belum transparan dan efisien	Penetapan tarif belum mencerminkan biaya aktivitas dan standar industri	Pendampingan penelaahan dan penyusunan tarif BLUD berbasis aktivitas
3	Keberlanjutan program TEFA belum optimal	Struktur tarif belum mendukung pembiayaan TEFA secara berkelanjutan	Penyusunan rekomendasi tarif yang adil, transparan, dan berkelanjutan

METODE

Workshop ini akan menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) untuk membantu peserta melakukan analisis biaya dan penetapan tarif. Metode ini akan membantu dalam membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel yang terkait dengan berbagai kegiatan dalam program Teaching Factory.

Waktu dan Tempat:

Pendampingan dan Workshop dilaksanakan pada bulan April sd September 2025 di SMKN 4 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan Bali Kota Bengkulu

Workshop ini akan melibatkan berbagai pihak, antara lain:

1. Manajemen SMKN 4 Kota Bengkulu (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha)
2. Guru dan Tenaga Pengajar yang terlibat dalam Teaching Factory
3. Perwakilan Dunia Usaha dan Industri yang menjadi mitra kerja SMKN 4 Kota Bengkulu
4. Pihak Pemerintah Daerah yang terkait dalam pengelolaan BLUD
5. Pengelola Keuangan dan Administrasi SMKN 4 Kota Bengkulu
6. Siswa yang terlibat dalam program TEFA sebagai feedback dari konsumen layanan
7. Pihak Pemerintah Daerah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan BLUD
8. Tim Penilai dan Pengawas Keuangan SMKN 4 Kota Bengkulu

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini melalui beberapa tahapan seperti pendidikan dan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan workshop dan pendampingan penyusunan tarif TEFA, tahapannya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Penelaahan Tarif BLUD di SMKN 4 Kota Bengkulu sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, terutama yang terkait dengan program *Teaching Factory* (TEFA).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, diketahui bahwa penetapan tarif layanan *Teaching Factory* (TEFA) di SMKN 4 Kota Bengkulu belum sepenuhnya didasarkan pada perhitungan biaya riil dari setiap aktivitas yang dilakukan. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru dan tim pengelola BLUD dalam menghitung harga pokok produksi dan harga pokok penjualan secara sistematis. Akibatnya, tarif yang ditetapkan belum mencerminkan biaya aktual yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan layanan TEFA.

Selain itu, pengelolaan tarif BLUD belum sepenuhnya menerapkan prinsip transparansi dan efisiensi. Penetapan tarif masih dilakukan secara konvensional tanpa mempertimbangkan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas serta kesesuaian dengan standar industri. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara biaya

operasional yang dikeluarkan dengan tarif layanan yang diterapkan, sehingga berdampak pada optimalisasi pengelolaan keuangan BLUD (Fajaryati, n.d.; Qolik & Romadin, 2024).

Permasalahan tersebut juga berimplikasi pada keberlanjutan program Teaching Factory. Struktur tarif yang belum tersusun secara tepat menyebabkan pembiayaan program TEFA belum sepenuhnya mendukung keberlangsungan kegiatan dalam jangka panjang. Melalui kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan penelaahan tarif BLUD dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC), mitra memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam mengidentifikasi aktivitas, membebaskan biaya secara akurat, serta menyusun tarif yang lebih adil dan akuntabel. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program TEFA serta meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan vokasi di SMKN 4 Kota Bengkulu.

TEFA merupakan salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan vokasi yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia industri. Program ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk bekerja langsung dalam suasana yang mirip dengan lingkungan industri, sehingga mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Namun, untuk memastikan program TEFA dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, penting bagi sekolah untuk memiliki sistem pembiayaan yang efisien dan transparan. Penelaahan tarif BLUD membantu memastikan bahwa biaya operasional program TEFA dapat tercakup dengan baik tanpa membebani siswa atau pihak sekolah.

Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) memiliki fleksibilitas dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan pelayanan publik, termasuk dalam sektor pendidikan. Penetapan tarif yang tepat dan sesuai dengan standar akan memastikan pengelolaan keuangan yang efisien, yang pada gilirannya mendukung kualitas pelayanan yang diberikan. Workshop ini sangat penting untuk mempelajari metode dan teknik dalam penetapan tarif yang berimbang antara kebutuhan untuk pembiayaan kegiatan TEFA dan kemampuan pasar atau peserta didik untuk membayar (Sriyono et al., 2025).

Salah satu tujuan utama workshop ini adalah untuk menelaah tarif yang dikenakan pada layanan di Teaching Factory, seperti biaya pelatihan, penggunaan fasilitas industri, dan alat produksi. Dengan penelaahan yang matang terhadap tarif yang diterapkan, SMKN 4 Kota Bengkulu dapat menyesuaikan tarif dengan kualitas layanan yang diberikan. Ini akan memberikan dampak langsung pada kualitas pengajaran dan pelatihan yang diterima siswa, serta memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara optimal.





Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi



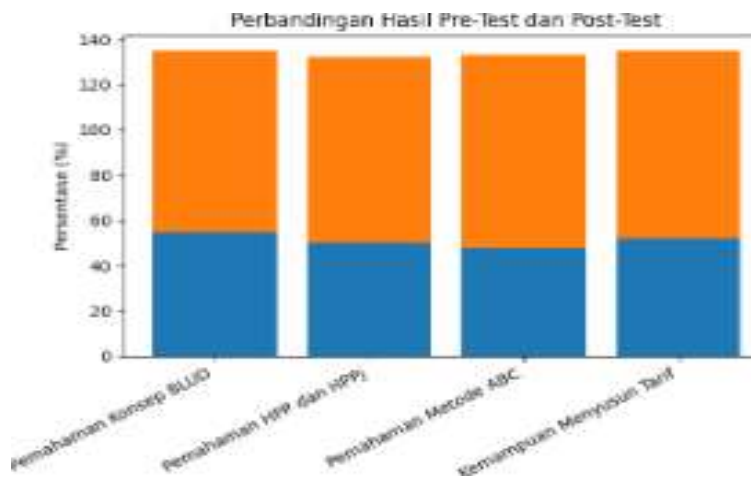
Gambar 3. Materi workshop



Gambar 4 Sesi Diskusi

Tabel2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Workshop

No	Aspek Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
1	Pemahaman Konsep BLUD	55	80
2	Pemahaman HPP dan HPPj	50	82
3	Pemahaman Metode Activity-Based Costing (ABC)	48	85
4	Kemampuan Menyusun Tarif TEFA	52	83



Gambar 1 Grafik Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur. Pada aspek pemahaman konsep BLUD, nilai rata-rata peserta meningkat dari 55% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada pemahaman harga pokok produksi (HPP) dan harga pokok penjualan (HPPj), yang naik dari 50% menjadi 82% setelah pelaksanaan workshop.

Aspek pemahaman metode Activity-Based Costing (ABC) mengalami peningkatan paling tinggi, dari 48% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, yang menunjukkan bahwa materi dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap metode penetapan tarif berbasis aktivitas. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun tarif Teaching Factory (TEFA) juga meningkat dari 52% menjadi 83%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan workshop efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan tim BLUD dalam pengelolaan tarif yang transparan, efisien, dan berkelanjutan.

Penyesuaian dengan Standar Industri dan Kebutuhan Pasar Tarif yang ditetapkan untuk program TEFA harus memperhitungkan standar biaya yang berlaku di dunia industri. Workshop ini memberikan kesempatan untuk mengkaji apakah tarif yang diterapkan oleh SMKN 4 Kota Bengkulu sudah sesuai dengan standar biaya industri dan relevan dengan kebutuhan pasar. Dengan begitu, tarif yang ditetapkan tidak hanya menguntungkan untuk keberlanjutan program, tetapi juga sesuai dengan kemampuan dan daya saing di pasar kerja.

Mengoptimalkan Keterlibatan Dunia Usaha dan Industri. Workshop ini menjadi sarana untuk melibatkan dunia usaha dan industri dalam penetapan tarif dan evaluasi layanan. Kerjasama antara SMKN 4 Kota Bengkulu dan mitra industri dalam pengelolaan BLUD akan

menguntungkan kedua belah pihak. Dunia usaha dan industri dapat memberikan masukan terkait dengan tarif yang realistis dan sesuai dengan kondisi pasar, sementara SMKN 4 dapat memperoleh dukungan dalam bentuk kerja sama, magang, atau pelatihan industri yang lebih relevan.

Melalui workshop ini, pihak-pihak yang terlibat, baik itu internal sekolah, siswa, orang tua, maupun mitra industri, dapat terlibat dalam penentuan kebijakan tarif BLUD. Ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap transparansi dan keadilan dalam penetapan tarif. Kejelasan dan keterbukaan dalam penetapan tarif akan meminimalkan potensi permasalahan yang mungkin timbul terkait dengan biaya program



Gambar 5. Sesi Foto bersama antara pemateri, pihak Dinas terkait, Pihak Sekolah serta peserta pelatihan

Evaluasi dan Pembaruan Sistem Tarif yang Lebih Fleksibel Sistem tarif yang berlaku pada program TEFA mungkin perlu dievaluasi secara periodik agar tetap relevan dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Workshop ini memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi tarif secara menyeluruh, serta mengusulkan perubahan atau pembaruan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan saat ini, baik dari sisi siswa, sekolah, maupun industri.

Selain berdampak pada tarif dan kualitas layanan, workshop ini juga berfungsi sebagai ajang pengembangan kapasitas bagi pengelola BLUD, guru, dan tenaga administrasi di SMKN 4 Kota Bengkulu. Dengan memberikan pemahaman tentang penetapan tarif yang tepat, diharapkan mereka dapat lebih terampil dalam mengelola anggaran dan pelayanan yang ada di lingkungan Teaching Factory.

Workshop ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan BLUD. Dalam proses penelaahan tarif, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan kebijakan, bantuan finansial, atau fasilitas lain yang dapat membantu SMKN 4 Kota Bengkulu dalam menjalankan program *Teaching Factory* dengan lebih baik.

Akhirnya, workshop ini memberikan ruang untuk berinovasi dalam pengelolaan pendidikan vokasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan industri. Dengan penelaahan tarif yang sistematis dan berbasis pada analisis yang mendalam, SMKN 4 Kota Bengkulu bisa mengembangkan model pendidikan vokasi yang lebih relevan dan siap bersaing di pasar tenaga kerja global.

Workshop Penelaahan Tarif BLUD SMKN 4 Kota Bengkulu sangat penting untuk memastikan bahwa penetapan tarif yang transparan dan adil dapat mendukung program *Teaching Factory* secara berkelanjutan, efisien, dan efektif. Melalui workshop ini, diharapkan dapat terwujud sistem pengelolaan yang lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, tetapi juga menambah nilai bagi siswa, dunia industri, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, program TEFA dapat semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi pembangunan SDM yang berkualitas di Indonesia.

Workshop Penelaahan Tarif BLUD dengan metode *Activity-Based Costing (ABC)* di akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pengelolaan biaya dalam program *Teaching Factory*. Dengan pendekatan ini, SMKN 4 dapat menetapkan tarif yang lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Workshop ini bertujuan untuk:

1. Mengenalkan dan Mengimplementasikan Metode ABC: Memperkenalkan konsep *Activity-Based Costing (ABC)* sebagai metode yang lebih akurat dalam penentuan tarif BLUD, serta memberikan pemahaman kepada peserta tentang cara penerapannya dalam konteks *Teaching Factory*.
2. Analisis Biaya Kegiatan TEFA: Membantu peserta untuk memahami biaya yang timbul dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam program *Teaching Factory*, termasuk biaya tenaga kerja, bahan baku, peralatan, dan overhead lainnya.
3. Penetapan Tarif yang Adil dan Transparan: Menentukan tarif layanan di TEFA berdasarkan biaya yang dihitung dengan metode ABC, agar tarif yang diterapkan lebih adil dan sesuai dengan biaya operasional.
4. Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Keuangan BLUD: Dengan memahami pembebanan biaya secara lebih detail, pengelola BLUD dapat mengelola keuangan dengan lebih efisien dan menghindari pemborosan.
5. Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Vokasi: Dengan tarif yang dihitung secara cermat, program TEFA akan memiliki dasar yang lebih kuat dalam penyelenggaraan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan industri.

Untuk mendukung pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, workshop ini disusun dengan materi yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan mitra. Materi workshop dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan tarif BLUD serta penetapan tarif *Teaching Factory (TEFA)* yang transparan, efisien, dan berbasis biaya riil. Rincian materi workshop yang disampaikan kepada peserta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Materi Workshop

Materi	Pokok Bahasaan
Pengenalan Konsep ABC:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi <i>Activity-Based Costing (ABC)</i>: Penjelasan mengenai ABC sebagai metode akuntansi yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan, bukan hanya berdasarkan volume produksi atau jasa. 2. Keunggulan ABC dibandingkan dengan metode tradisional dalam mengalokasikan biaya. 3. Penerapan ABC dalam dunia pendidikan dan pelatihan, khususnya di SMKN 4 Kota Bengkulu dalam konteks <i>Teaching Factory</i>

Identifikasi Aktivitas dalam Program TEFA:	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi berbagai aktivitas utama yang terjadi dalam Teaching Factory, seperti pelatihan keterampilan teknis, penggunaan fasilitas industri, pelaksanaan magang, dan lain-lain.2. Setiap aktivitas ini harus dianalisis untuk menentukan biaya yang dikeluarkan, seperti biaya bahan, tenaga kerja, peralatan, dan overhead lainnya
Penentuan Biaya untuk Setiap Aktivitas:	<ol style="list-style-type: none">1. Menghitung biaya langsung (seperti bahan baku dan tenaga pengajar) dan biaya tidak langsung (seperti biaya administrasi dan pemeliharaan fasilitas).2. Mengalokasikan biaya overhead berdasarkan proporsi keterlibatan setiap aktivitas terhadap keseluruhan biaya.
Penyusunan Tarif Berdasarkan ABC:	<ol style="list-style-type: none">1. Setelah mengetahui total biaya yang terkait dengan setiap aktivitas, tarif untuk masing-masing layanan dalam Teaching Factory dapat dihitung berdasarkan biaya per aktivitas yang dihitung dengan metode ABC.2. Memastikan tarif yang diterapkan tidak hanya menutup biaya, tetapi juga menciptakan keadilan bagi siswa serta keberlanjutan program.
Diskusi dan Evaluasi:	<ol style="list-style-type: none">1. Mengadakan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi potensi peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan aktivitas di Teaching Factory dan bagaimana metode ABC dapat membantu menurunkan biaya.2. Evaluasi hasil penerapan ABC untuk memastikan tarif yang ditetapkan realistis dan sesuai dengan kebutuhan.
Simulasi Penetapan Tarif:	<ol style="list-style-type: none">1. Simulasi menghitung tarif berdasarkan analisis biaya yang dilakukan menggunakan metode ABC.2. Mengkaji hasil simulasi tarif dengan mempertimbangkan daya beli siswa dan keperluan operasional SMKN 4

Output yang Diharapkan

1. Penetapan Tarif yang Lebih Akurat: Tarif yang ditetapkan berdasarkan perhitungan biaya yang lebih mendalam dan akurat menggunakan metode ABC, sehingga lebih adil dan transparan.
2. Peningkatan Pengelolaan Keuangan BLUD: Peningkatan efisiensi pengelolaan biaya operasional TEFA dengan pendekatan yang berbasis pada aktivitas yang sebenarnya.
3. Keterlibatan Stakeholder: Meningkatkan keterlibatan seluruh pihak terkait dalam pengelolaan tarif yang mendukung keberlanjutan program Teaching Factory.
4. Rekomendasi Peningkatan Kualitas: Menyusun rekomendasi untuk memperbaiki kualitas program TEFA dengan mempertimbangkan biaya yang lebih efisien.

Dengan dilaksanakannya workshop ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tarif BLUD dalam mendukung program Teaching Factory di SMKN 4 Kota Bengkulu, serta memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kualitas pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri.

KESIMPULAN

Kegiatan workshop penelaahan tarif BLUD di SMKN 4 Kota Bengkulu terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru serta tim pengelola BLUD dalam pengelolaan tarif Teaching Factory. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada pemahaman metode *Activity-Based Costing (ABC)* dan kemampuan menyusun tarif TEFA yang berbasis aktivitas. Penerapan metode ABC membantu mitra dalam mengidentifikasi biaya secara lebih akurat, meningkatkan transparansi penetapan tarif, serta mendukung efisiensi pengelolaan keuangan BLUD. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan program *Teaching Factory* serta peningkatan kualitas pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajaryati, N. (N.D.). *EVALUATION OF SMK TEACHING FACTORY*. 325–337.
- Ibrahim, A., Yusmaniarti, Sofita, Y. R., Sepdela, R., Putra, Z. E., Ananda, D. T., & Febrianti, M. M. (2020). *The Effectiveness Of Instagram Features As A Sales Promotion Media Using Discrepancy Evaluation Model Method In Increasing Customer Loyalty*. 172(Siconian 2019), 665–673. <https://doi.org/10.2991/Aisr.K.200424.101>
- Kautsar, A., Wiyono, G., Mulia, M., Iqbal, M., & Al-Fairusy, M. (2022). *Teaching Factory Model Development In Vocational High Schools*. 14, 6347–6360. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V14i4.2461>
- Kurniawati1, S. A. (2025). *Teaching Factory Di SMK Sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Industri Dalam Tinjauan Literatur Sistematis*. 14(1), 51–64.
- Machmuda, A., Burhanudin, M. A., Ahman, E., Mulyadi, H., & Bisnis, P. (2022). *Teaching Factory In Vocational Highschool : Bibliometric Analysis*. 14(1), 63–71.
- Prestasi, D. A. N., & Siswa, A. (2025). *PERAN TEACHING FACTORY DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI GLOBAL (6C) DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMK Fuad*. 5(3), 171–180.
- Qolik, A., & Romadin, A. (2024). *Evaluation Of Teaching Factory Using CIPP (Context , Input , Process , Product) Model To Improve Vocational High School Students ' Skills*. 14(1), 12–28.
- Sriyono, M. A., Sayuti, M., Biddinika, M. K., Azwam, H., & Dahlan, U. A. (2025). *Quality Control Assessment Of Students ' Work Products In The Teaching Factory Of Vocational High School*. 13(1), 37–49.
- Supriadi, D. (2026). *Teaching Factory Management For Entrepreneurial Competency Development : A Case Study Analysis Using Terry ' S POAC Framework*. 5(1), 36–49.
- Syahdita1, A. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory Dengan Minat Berwirausaha Siswa Di SMK Negeri 3 Palembang*. *PPSDP Undergraduate Journal Of Educational Sciences*, 2(November 2024), 566–574.